

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih kerap terjadi dan terus mengalami peningkatan (Zahirah et al., 2019). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya catatan kasus yang dihimpun oleh beberapa lembaga dan organisasi seperti Komnas Perempuan dan *International NGO Forum on Indonesia Development* (INFID). Menurut Peraturan Menteri Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mendefinisikan kekerasan seksual sebagai berikut :

Kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan untuk melakukan pendidikan dengan aman dan optimal (Kemendikbudristek, 2021). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) telah mengumumkan hingga 25.050 perempuan akan menjadi korban kekerasan di Indonesia pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya menjadi 21.753. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi sosial dengan individu lain dalam kehidupannya.

Kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat di Indonesia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi sosial dengan individu lain dalam kehidupannya.

Kekerasan dan isu-isu anak-anak kini semakin didorong ke depan. Tempat di mana kekerasan terhadap anak bisa terjadi kapan saja, di mana saja. Mirip dengan lingkungan sekolah, anak-anak ini harus diberi kesempatan untuk mengajar, belajar dan bersenang-senang agar mereka dapat terhubung dengan teman sebayanya. Namun apa yang telah mereka lalui datang dengan potensi kekerasan, termasuk perundungan, ancaman, dan bentuk kekerasan lainnya dari guru, satpam, petugas kebersihan, dan teman bermain. Anak itu sendiri Kekerasan terhadap anak tidak hanya terjadi di luar rumah, tetapi rumah juga berfungsi sebagai tempat berlindung, tempat kasih sayang orang tua dan tempat teraman bagi orang tua.

Dewasa ini, kekerasan seksual terhadap anak seringkali dilakukan tidak hanya oleh orang lain, tetapi juga oleh orang-orang terdekat anak. Sementara itu, Survei Pengalaman Hidup Perempuan 2021 yang dilakukan Kementerian PPPA juga menunjukkan prevalensi insiden kekerasan seksual tanpa pasangan terhadap perempuan usia 15-64 tahun semakin meningkat. “Prevalensinya akan meningkat dari 4,7 persen atau 1 dari 21 perempuan pada 2016 menjadi 5,2 persen atau 1 dari 19 persen pada 2021,” kata Bintang. Survei pengalaman hidup terhadap anak-anak dan remaja menemukan bahwa 4 dari 100 pria berusia 13 hingga 17 tahun dan 8 dari 100 wanita berusia 13 hingga 17 tahun mengalami kekerasan seksual di perkotaan. Saat ini, 3 dari 100 pria berusia 13 hingga 17

tahun dan 8 dari 100 wanita berusia 13 hingga 17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual di beberapa titik dalam hidup mereka. Meski demikian, Bintang menilai data tersebut merupakan fenomena gunung es, karena banyak kasus yang tidak dilaporkan. Sementara itu, Survei Pengalaman Hidup Perempuan 2021 yang dilakukan Kementerian PPPA juga menunjukkan prevalensi insiden kekerasan seksual tanpa pasangan terhadap perempuan usia 15-64 tahun semakin meningkat. “Prevalensinya akan meningkat dari 4,7 persen atau 1 dari 21 perempuan pada 2016 menjadi 5,2 persen atau 1 dari 19 persen pada 2021,” kata Bintang. Survei pengalaman hidup terhadap anak-anak dan remaja menemukan bahwa 4 dari 100 pria berusia 13 hingga 17 tahun dan 8 dari 100 wanita berusia 13 hingga 17 tahun mengalami kekerasan seksual di perkotaan. Saat ini, 3 dari 100 pria berusia 13-17 tahun dan 8 dari 100 wanita berusia 13-17 pernah mengalami kekerasan seksual di beberapa titik dalam hidup mereka. Meski demikian, Bintang menilai data tersebut merupakan fenomena gunung es, karena banyak kasus yang tidak dilaporkan. Salah satu alasan film Korea begitu laris adalah menampilkan berbagai isu yang mengangkat isu kekerasan seksual. Selain itu, berdasarkan beberapa kejadian nyata, tidak bisa dipungkiri bahwa kekerasan terhadap perempuan sebenarnya sangat tinggi di Korea Selatan. Menurut Hotline Wanita Korea, yang diterbitkan oleh Korea Herald, 61,6% wanita yang disurvei mengatakan mereka mengalami kekerasan dalam suatu hubungan. Menurut survei Korea Crime Institute (KIC), 1.593 dari 2.000 pria di Korea Selatan mengaku melakukan kejahatan kekerasan terhadap pasangannya. Ada juga beberapa kasus kekerasan seksual yang terkenal

di Indonesia, termasuk seorang gadis sekolah menengah di Bangka Selatan yang dianiaya oleh seorang teman dalam perjalanan pulang dari sekolah, membuat korban trauma. Laporan selanjutnya oleh www.Bangkapos.com juga melaporkan di <https://apps.detik.com/detik/> bahwa 11 anak menjadi korban kekerasan seksual oleh remaja putri. Belakangan, seorang reporter pria dicium oleh seorang wanita selama siaran. Pada tahun 2018, video seorang reporter pria Jung Kwang-ryul dicium oleh dua wanita selama liputan Piala Dunia menjadi viral dan menimbulkan sensasi. Banyak yang memperdebatkan apakah seorang jurnalis yang dicium dua kali di pipi oleh seorang wanita Rusia merupakan pelecehan seksual. Netizen menyayangkan hal tersebut tidak diperlakukan seolah-olah terjadi pada wanita tersebut. <https://apps.detik.com/detik/>

Cisca dan Moninka mengatakan, kekerasan seksual di masa kanak-kanak merupakan peristiwa yang serius karena berdampak negatif bagi kehidupan masa depan korban. Efek kekerasan seksual dapat berupa depresi, fobia dan mimpi buruk, ketidakpercayaan terhadap orang lain, dan aktivitas seksual yang terkait dengan ketakutan akan kehamilan akibat pemerkosaan. Oleh karena itu, muncul berbagai film yang mengangkat isu kekerasan seksual. Pertama, film “Hope” yang rilis pada Tahun 2013. Kedua, film “Dear Nathan: Thank You Salma” yang rilis pada 13 Januari 2022. Lalu ketiga, film “Penyalin Cahaya” yang rilis pada 8 Oktober 2021.

Berdasarkan beberapa penelitian, film-film di atas telah merepresentasikan kekerasan seksual. Penelitian oleh Rilla Bunga menyebutkan bahwa film *Hope* 2013 menggambarkan seorang anak yang perjuangan seorang anak dalam

menghadapi traumanya atas kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya. Selanjutnya, penelitian oleh Oentari Rachmawati menyebutkan bahwa film *Dear Nathan Perjuangan* melawan trauma yang dibuktikan dengan resiliensi yang baik menjadi sebuah contoh bagi masyarakat untuk mengatasi trauma pasca kekerasan terutama kekerasan seksual. Dan yang terakhir adalah film *Penyalin Cahaya* oleh Mutua shofiani yang ingin di bahasnya adalah ingin menemukan mitos dalam sebuah tanda, dalam hal ini tanda yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*. Oleh karena itulah peneliti memilih menggunakan semiotika Roland Barthes.

Tujuan pengguna melakukan keterbukaan diri publik adalah untuk menjaga ikatan sosial, membangun modal sosial melalui koneksi baru, mencari umpan balik, memelihara hubungan sosial, dan sebagai hiburan (Ampong et al., 2018). Pada dasarnya, aktivitas yang dibagikan oleh pengguna di media sosial sangat beragam dan luas sehingga membuat pengguna menjadi sadar akan hak privasi, serta batasan tertentu yang sudah memiliki kebijakan sendiri. Walaupun akun media sosial adalah milik individual, namun tanpa pengaturan privasi yang memadai, akun media sosial dapat dikonsumsi oleh publik (orang-orang yang tidak pernah kita tambahkan sebagai teman) (Nurul, Adrianto, Triastuti, Komunikasi, & Indonesia, 2017).

Film juga berkembang menjadi media komunikasi yang ampuh. Selain dianggap sebagai refleksi dari kehidupan, film juga dianggap sebagai media yang baik untuk merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat. Film terdiri dari berbagai genre yang berfungsi untuk memudahkan orang untuk memilih film

yang ingin mereka tonton. Para pebisnis film berlomba-lomba untuk membuat film yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan penonton, mulai dari cerita fiksi sampai dengan mengangkat kisah nyata.

Kasus kekerasan seksual yang pernah terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang kemudian di angkat menjadi novel dan film salah satunya adalah kasus di sekolah tuna rungu di Gwangju–Korea Selatan pada tahun 2005. Anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban kekerasan seksual ini tidak bisa membela diri mereka sendiri karena mereka mempunyai kekurangan, dan yang lebih tragisnya lagi adalah penduduk dan kepolisian setempat seolah menutup mata mengenai tindakan yang tidak berkeprimanusiaan yang terjadi di dalam sekolah tersebut. Bahkan anak-anak yang mencoba melaporkan hal tersebut ke kepolisian setempat akan dipulangkan kembali ke sekolah tanpa kasus mereka di proses oleh polisi. "Anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban kekerasan seksual dilakukan dengan tidak manusiawi karena para pelaku melihat dari beberapa faktor sehingga memberikan mereka kesempatan untuk "melukai" anak-anak itu. Oleh sebab itu, berdasarkan fakta dan latar belakang masalah tersebut, peneliti memutuskan melakukan penelitian yang mendalam mengenai representasi kekerasan seksual terhadap anak tuna rungu, yang berjuang untuk melawan rasa trauma dan berjuang untuk meminta keadilan dengan kekuatan media maka dari itu untuk merealisasikan peneliti melakukan penelitian yang berjudul "ANALISIS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK TUNA RUNGU"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana representasi kekerasan seksual terhadap anak tunarungu dalam film *Silenced*?

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana makna denotasi mengenai bentuk kekerasan seksual terhadap anak tunarungu dalam film *Silenced*?
2. Bagaimana makna konotasi mengenai bentuk kekerasan seksual terhadap anak tunarungu dalam film *Silenced*?
3. Bagaimana makna mitos kekerasan seksual terhadap anak tunarungu dalam film *Silenced*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna denotasi mengenai bentuk kekerasan seksual terhadap anak tunarungu yang terdapat dalam film *Silenced*
2. Mengetahui makna konotasi mengenai bentuk kekerasan seksual terhadap anak tunarungu yang terdapat dalam film *Silenced*
3. Mengetahui makna mitos kekerasan seksual terhadap anak tunarungu yang terdapat dalam film *Silenced*?

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian analisis semiotika yang mencoba mengkaji tentang representasi kekerasan seksual dalam film *Silenced*. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi pembaca dan insan perfilman agar dapat lebih memahami dan peka terhadap kasus kekerasan seksual. Selain itu, dapat menjadi masukan positif bagi pembaca dan insan perfilman agar dapat lebih memahami dan peka terhadap kasus kekerasan seksual. dapat menjadi masukan positif bagi pembaca dan insan perfilman agar dapat lebih memahami dan peka terhadap kasus kekerasan seksual. dapat menjadi masukan positif bagi pembaca dan insan perfilman agar dapat lebih memahami dan peka terhadap kasus kekerasan seksual. dapat menjadi masukan positif bagi pembaca dan insan perfilman agar dapat lebih memahami dan peka terhadap kasus kekerasan seksual. dapat menjadi masukan positif bagi pembaca dan insan perfilman agar dapat lebih memahami dan peka terhadap kasus kekerasan seksual.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan Penelitian mengenai “Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tunarungu” (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film *Silenced*) terdiri dari III BAB, di mana sistematika penulisannya yaitu :

- **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, lokasi dan waktu penelitian.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Terdiri dari rangkuman teori, kajian atau penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian ini berisikan mengenai pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

1.7 Waktu dan Tempat Penelitian

1.7.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Jl. Cidurian Selatan No. 6/ Cijawura Girang Soekarno Hatta, Kel. Sekejati, Kec. Buah batu, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Kode Pos 40286.

1.7.2 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan judul skripsi ke Prodi Ilmu Komunikasi					
2	Seminar					
3	Konsultasi BAB I					
5	Penyusunan BAB I					
6	Penyusunan BAB II					
7	Penyusunan BAB III					